



Article Informations
Corresponding Email:
putrianandaNA@gmail.com

Received: 05/08/2024; Accepted:
23/10/2024; Published: 23/10/2024

STRATEGI PERTAHANAN AUSTRALIA DALAM MENGHADAPI DOMINASI MILITER CHINA DI INDO-PASIFIK TAHUN 2020-2023

Putri Ananda Nurul Azmi

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Jenderal Achmad Yani

Abstrak

Kapabilitas militer China khususnya di Indo-Pasifik semakin meluas melalui pembangunan dan militerisasi pulau-pulau buatan di Laut China Selatan yang merupakan salah satu langkah kontroversial. China mengklaim hampir seluruh Laut China Selatan, yang bertentangan dengan klaim beberapa negara di sekitar kawasan salah satunya Australia. Australia memiliki kepentingan yang sangat besar dalam memastikan keamanan dan stabilitas di Jalur perdagangan Indo-Pasifik. Wilayah ini menjadi pasar utama bagi ekspor Australia, terutama sumber daya alam seperti batu bara, gas alam, dan bijih besi. Untuk itu Australia melakukan strategi pertahanan dengan melakukan *balancing* melalui peningkatan kapabilitas militernya dan melakukan kerjasama dengan mitra aliansinya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan studi pustaka yang relevan dengan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ancaman militer China di Indo-Pasifik telah menjadi kekhawatiran bagi kepentingan Australia di jalur perdagangan Indo-Pasifik.

Kata Kunci: Australia, China, Strategi Pertahanan, Indo-Pasifik

Abstract

China's military capabilities, especially in the Indo-Pacific, are increasingly expanding through the construction and militarization of artificial islands in the South China Sea, which is a controversial step. China claims almost the entire South China Sea, which conflicts with the claims of several countries around the area, one of which is Australia. Australia has a huge interest in ensuring security and stability in the Indo-Pacific trade belt. This region is a major market for Australian exports, especially natural resources such as coal, natural gas and iron ore. For this reason, Australia is implementing a defense strategy by balancing it by increasing its military capabilities and collaborating with its alliance partners. The research method used is qualitative

with data collection techniques using literature studies that are relevant to the research. The research results show that China's military threat in the Indo-Pacific has become a concern for Australia's interests in the Indo-Pacific trade route.

Keywords: Australia, China, Defense Strategy, Indo-Pacific

PENDAHULUAN

Indo-Pasifik merupakan sebuah kontinum yang melintasi dua samudra yaitu Samudra Hindia dan Pasifik yang dihubungkan oleh Selat Malaka sebagai saluran perdagangan utamanya. Kawasan tersebut juga dianggap sebagai pusat politik dan ekonomi dunia karena merupakan jalur laut paling penting yang didalamnya terdapat beberapa negara dengan populasi terbesar di dunia, dan memiliki kekayaan global terbaik.(Das Udayan, 2019) Pada bagian Samudra Hindia dinilai sebagai kawasan yang kaya akan cadangan minyak dunia dengan perkiraan 40% pasokan minyak dunia dan 64% perdagangan minyak yang melewati jalur Hindia. Hal tersebut membuat kawasan Hindia menjadi rute paling penting untuk pengangkutan minyak mentah ke Eropa, Amerika Utara, dan Asia Timur.(Abbas et al., 2021)

Samudra Pasifik juga merupakan salah satu kawasan di Indo-Pasifik yang memiliki luas wilayah paling besar dan mampu menunjukkan eksistensinya pada global.(Das Udayan, 2019) Tercatat bahwa sebagian besar laju ekspor yang bergerak dari barat ke timur dan utara ke selatan merupakan barang-barang manufaktur, dan dari rute sebaliknya cenderung mengeksport bahan baku serta manufaktur ringan. Jalur perdagangan penting yang terakhir ada pada Selat Malaka yang berfungsi sebagai jalur pelayaran utama antara Samudra Hindia dan Pasifik. Rute ini merupakan rute paling sibuk dengan rata-rata 100.000 kapal melewatinya pertahun dan mencakup seperempat perdagangan penting dunia seperti sumber daya energi cair dan gas.(Gilang Pangestu et al., n.d.)

Potensi kawasan tersebut telah menarik sejumlah negara *super power* yang kemudian menimbulkan pengaruhnya dan menjadikan pengaruh tersebut sebagai instrumen untuk menerapkan kepentingan nasionalnya di kawasan Indo-Pasifik. Salah satunya yaitu dominasi China di jalur perdagangan Indo-Pasifik khususnya pada aspek militer dan rivalitasnya dengan negara besar yang juga ingin menguasai kawasan tersebut telah menjadi perhatian Australia. Ketertarikan China di kawasan Indo-Pasifik mengundang persaingan perdagangan internasional, keamanan maritime, hingga persaingan geopolitik.

Tercatat selama satu dekade, China melakukan investasi besar dalam bidang militer khususnya pada angkatan laut. China juga berupaya memperluas batas-batas wilayah kendali yang menjadi kepentingannya di sekitar daratan negara tersebut. Upaya tersebut tidak hanya mencakup peningkatan militer dan paramiliter di wilayah Laut China Selatan dan timur saja melainkan wilayah militerisasi baru dan pengaturan keamanan di seluruh Indo-Pasifik. Penguatan kapabilitas militer China menimbulkan kekhawatiran yang tinggi terhadap Australia yang diperkirakan akan menghambat akses jalur pelayaran Australia ke kawasan Indo-Pasifik. Menurut ketua kepala staff gabungan Amerika Serikat Jenderal Mark Milley mencatat bahwa China melakukan sejumlah pencegahan yang dilakukan jet tempur dan kapal selam perang terhadap kehadiran militer Amerika Serikat dan sekutunya antara tahun 2021-2023 di kawasan Indo-Pasifik. (Walters, 2023)

Pengaruh China yang sangat dominan tersebut menyebabkan Hubungan Australia dengan China menjadi lebih kompleks di tahun 2020- 2023 karena Australia berkeinginan untuk mengelola hubungan perdagangan secara kuat dengan China namun tetap berupaya mandiri dan mengutamakan keamanan nasionalnya. Hal ini tidak terlepas dari jalur

perdagangan Indo-Pasifik yang menjadi tujuan dan prioritas kedua negara tersebut. Sebagai negara di kawasan Indo-Pasifik, China dan Australia mengalami hubungan yang rumit dalam persaingan perdagangan internasional, khususnya di jalur perdagangan Indo-Pasifik. Oleh karena itu, Australia memiliki strategi pertahanannya sendiri dalam menghadapi dominasi China di kawasan Indo-Pasifik.

Sesuai dengan yang tertera pada *Defense Strategy Update* (DSU) Australia terus meningkatkan strategi pertahanannya untuk menghadapi kekuatan baru yang berpengaruh pada keamanan serta kepentingan Australia khususnya pada jalur perdagangan di Indo-Pasifik. (Australian Government, n.d.) Pada tahun 2020 Australia melakukan pembaharuan pada strategi pertahanannya akibat adanya isu-isu seperti perang dagang, COVID-19, juga peningkatan agresivitas militer di kawasan Indo-Pasifik yang memicu kekhawatiran Australia karena jalur pelayaran serta perdagangannya ikut terancam. Australia lebih memfokuskan pada kawasan Indo-Pasifik untuk menciptakan stabilitas kawasannya. Hal ini mencakup pada peningkatan belanja militer, investasi pertahanan, strategi *balancing* dengan kerjasama pertahanan bersama negara-negara di sekitar kawasan Indo-Pasifik, dan juga memperkuat hubungan dengan China itu sendiri yang dapat menetralsir ketegangan antar kedua negara. (The State of Australia's Defence: A Quick Guide, 2022)

Peningkatan kekuatan militer Australia dilakukan sebagai strategi utama dalam menghadapi ancaman di kawasan Indo-Pasifik dengan cara peningkatan anggaran militer yang tercatat di white paper Australia tahun 2016. Pemerintah telah merencanakan pendanaan sebesar \$48,6 miliar untuk tahun 2022-2023 dengan 10 tahun model pertahanan total \$447,6 miliar dan \$195 miliar untuk kemampuan pertahanan. (Australia's 2023 Defence Strategic Review, n.d.)

Selain itu, peningkatan juga terus terjadi pada tenaga kerja pertahanan atau *Australian Defence Force* (ADF) dan diperkirakan akan mencapai sebanyak 80.000 personel di tahun 2040 mendatang. Di tahun 2021-2020 kekuatan cadangan meningkat dengan jumlah 20.773 personel dengan tenaga kerja eksternal seperti spesialis di bidang-bidang teknologi informasi dan komunikasi, manajemen proyek, hingga pemeliharaan kapal selam.

Australia mengambil langkah yang cukup serius untuk mengimbangi modernisasi angkatan laut Tiongkok yang semakin mengancam supremasi maritim Australia dan Amerika Serikat di Indo-Pasifik. Melalui pakta keamanan trilateral yang dibentuk pada September 2021 antara Australia, Inggris, dan Amerika Serikat. Melakukan investasi besar berupa rencana pengadaan kapal selam bertenaga nuklir untuk Angkatan Laut Kerajaan Australia atau *Royal Australian Navy* (RAN). Menurut kesepakatan AUKUS, Australia akan memperoleh setidaknya delapan kapal selam bertenaga nuklir kelas Virginia atau sejenisnya dari Amerika Serikat dan Inggris. Proyek ini diperkirakan akan memakan waktu setidaknya dua dekade dengan biaya diperkirakan mencapai hingga \$170 miliar atau lebih. Selain kapal selam, Australia juga akan menerima transfer teknologi sensitif terkait operasi dan pemeliharaan kapal selam nuklir dari dua negarasekutunya.

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut John W. Creswell, penelitian kualitatif ditujukan untuk eksplorasi dan mencari pemahaman makna yang dilakukan oleh sejumlah individu atau kelompok. (Sugiyono, 2020) Metode penelitian ini sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dengan penjelasan mengenai suatu fenomena secara mendalam melalui pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen. Penelitian

kualitatif juga bertujuan untuk membantu penulis memperoleh pengetahuan baru dengan metode yang efisien dan koheren. Penalaran induktif menjadi kunci dari penelitian kualitatif karena secara garis besar penelitian kualitatif menghasilkan proposisi yang teoretis dari hasil pengamatan yang empiris.

Teknik pengumpulan data terbagi menjadi dua sumber yaitu data primer dan data sekunder. Pada penelitian ini peneliti hanya menggunakan data sekunder yang merupakan data tidak langsung melalui studi kepustakaan yaitu teknik pengambilan data dengan melakukan tinjauan pustaka ke berbagai tempat dengan mencari berbagai macam buku, dokumen negara, jurnal ilmiah dan referensi yang sesuai dengan penelitian.(Moleong, 2018) Data tersebut kemudian diolah dan menghasilkan kalimat naratif yang komprehensif. Selain itu, studi pustaka juga bisa dilakukan dengan *internet research* dengan berbagaimacam bahan yang dapat dijadikan data pada penelitian seperti *website*, artikel jurnal, dokumen resmi negara yang dapat diakses melalui internet. Dengan teknik pengumpulan data di atas, peneliti dapat memperoleh data yang komprehensif dan mendalam untuk memahami strategi pertahanan Australia dalam menghadapi dominasi Tiongkok di jalur perdagangan Indo- Pasifik tanpa harus melakukan wawancara dan observasi secara langsung.

PEMBAHASAN

Untuk mencapai kepentingan nasionalnya suatu negara harus memiliki instrumen yang akan digunakan dalam mengimplementasikan suatu strategi. Australia sendiri memanfaatkan berbagai macam sumber daya untuk melaksanakan strategi pertahanannya mulai dari kekuatan militer, teknologi canggih, dan aliansi internasionalnya untuk memastikan keamanan serta stabilitas kawasan. Australia menjadi salah satu negara yang memiliki anggaran pertahanan terbesar di kawasan Asia-Pasifik yang tentunya memiliki teknologi canggih seperti pesawat tempur, kapal perang, dan sistem pertahanan rudal. ADF atau Australian Defence Force menjadi sumber daya utama yang digunakan Australia dan menjadi kunci kesuksesan militer Australia.

Konsep strategi yang dikemukakan oleh Collin S. Gray menyediakan indikator ways atau cara untuk menjelaskan bagaimana suatu negara mengimplementasikan strategi tersebut untuk mencapai kepentingan nasionalnya. Berdasarkan strategi pertahanan yang Australia buat untuk menghadapi dominasi militer China di kawasan Indo-Pasifik, Australia lebih menekankan pada upaya *balancing* untuk mengimbangi kekuatan China. *Balancing* lebih memfokuskan bagaimana negara berusaha melakukan penyesuaian dalam aliansi dan kekuatan militer mereka untuk menghindari dominasi oleh satu kekuatan yang kuat. Untuk melakukan *balancing* suatu negara dihadapkan dengan dua pilihan kebijakan. Australia sendiri memilih untuk melakukan kedua kebijakan tersebut yaitu *Indirect Balancing* dan *Dominance Denial*.

Pemerintah Australia selalu memastikan ADF yang unggul secara regional dengan tingkat kemampuan militer dan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tinggi. Australia juga mengutamakan kecanggihan dan kekuatan yang mumpuni ketika melakukan operasi tempur independen untuk mendukung kepentingan negara. Sebagian besar pendapatan negara digunakan untuk pertahanan negaranya sesuai dengan yang

tercantum pada *Defence White Paper* tahun 2016 dan *Defence Strategy Update*. Selama jangka waktu 2022-2023 pendanaan pertahanan departemen pertahanan dan direktorat sinyal Australia menyentuh angka \$48,6 miliar yang diambil dari 2,11% PDB negara.

Balancing yang dilakukan Australia tidak hanya dengan penguatan kapabilitas militernya saja tetapi juga menjaga hubungan baik dengan negara-negara sekitar kawasan yang sama-sama merasakan dilema keamanan akibat dominasi China. Sebagai negara berkekuatan menengah Australia memerlukan kekuatan negara tetangganya untuk mengimbangi kekuatan baru yang mampu mengancam kepentingan Australia di kawasan tersebut. Beberapa kerjasama Australia dengan mitranya yaitu sebagai berikut.

KESIMPULAN

Munculnya kekuatan baru China yang perlahan menggeser kekuatan lama yaitu Amerika Serikat membuat geopolitik kawasan Indo-Pasifik berubah. Setiap tahun China mampu meningkatkan kapabilitas militernya di kawasan tersebut sehingga pengaruhnya semakin kuat. Peningkatan tersebut menciptakan berbagai macam konflik salah satunya persengketaan wilayah khususnya di Laut China Selatan. Ketegangan yang muncul menyebabkan dilema keamanan bagi negara-negara sekitar. Salah satu opsi untuk melawan dominasi tersebut adalah dengan cara penyeimbangan kekuatan. Implementasi dari strategi tersebut bisa dikategorikan dalam dua hal, yang pertama untuk negara-negara berkekuatan kecil dan menengah biasanya akan melakukan *bandwagoning* dengan negara yang menjadi sumber ancamannya guna mendapat perlindungan. *Bandwagoning* sendiri merupakan strategi yang dipilih oleh suatu negara untuk menghindari sebuah konflik sekaligus menjadi alat untuk berlindung.

Yang kedua ada *balancing*, *balancing* juga memiliki 2 kategori kebijakan yaitu *indirect balancing* dan *dominance denial*. Pada kategori *indirect balancing* negara akan melakukan

penyeimbangan kekuatan dengan cara meningkatkan kapabilitas militernya sendiri dengan cara peningkatan anggaran pertahanan, investasi khususnya pada sektor militer, dan peningkatan jumlah personel. Sementara pada kategori *dominance denial* negara lebih menekankan pada kerjasama ataupun membentuk sebuah aliansi dengan negara yang memiliki kekuatan lebih tinggi. Kebijakan balancing biasanya dilakukan oleh negara-negara berkekuatan menengah contohnya seperti Australia.

Australia memilih kedua kebijakan balancing tersebut sebagai negara berkekuatan menengah. Merujuk pada buku putih pertahanannya Australia menginginkan kawasan Indo-Pasifik yang aman dan stabil. Melalui penguatan ADF atau *Australian Defence Force* dan Departemen Pertahanannya, Australia mampu menyeimbangkan kekuatan militernya dengan China meskipun China dinilai lebih unggul. (Wei, 2022) Kekuatan yang seimbang juga didukung oleh kerjasama dengan negara aliansinya seperti perjanjian AUKUS maupun QUAD. Selain itu Australia juga melakukan diplomasi pertahanan sekaligus menjalankan operasi militer gabungan melalui IPE atau Indo-Pasifik *Endevour*.

DAFTAR PUSTAKA

Abbas, R. J., Firmansyah, M., & Lampita, F. (2021). Potensi Papua Sebagai Jalur Perdagangan Internasional Indonesia Dengan Kawasan Pasifik. *Jurnal Noken Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(2), 130–144.

Australian Government. (n.d.). *Chapter three: A stable and prosperous Indo–Pacific*. Australian Government. Retrieved March 31, 2024, from <https://www.dfat.gov.au/sites/default/files/minisite/static/4ca0813c-585e-4fe1-86eb-de665e65001a/fpwhitepaper/foreign-policy-whitepaper/chapter-three-stable-and-prosperous-indo-pacific.html>

Australia's 2023 Defence Strategic Review. (n.d.). Retrieved May 17, 2024, from <https://www.iiss.org/publications/strategic-comments/2023/australias-2023-defence-strategic-review/>

Das Udayan. (2019, June 13). What Is the Indo-Pacific? *The*

Diplomat.

<https://thediplomat.com/2019/07/what-is-the-indo-pacific/>

Gilang Pangestu, L., Hikmawan, R., & Fathun, L. M. (n.d.). Strategi Indonesia Mewujudkan ASEAN Outlook on Indo-Pacific (AOIP) untuk Menciptakan Stabilitas di Kawasan Indo-Pasifik. 26(1), 2021.

Moleong, L. J. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif (3rd ed.). PT. RemajaRosdakarya.

Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kualitatif (Sofia Yustiyani Suryandari, Ed.; 3rd ed.). Alfabeta.

The State of Australia's Defence: A Quick Guide, Departement of Parleментарy Services Parleментар of Australia (2022).

Walters, R. (2023, May 26). *China's Military Puts Indo-Pacific on Edge.* *Gisreports Online.*
<https://www.gisreportsonline.com/r/china-indo-pacific-military/>

Wei, Z. (2022). *The evolution of the 'QUAD': driving forces, impacts, and prospects.* *China International Strategy Review*, 4(2), 288.
<https://doi.org/10.1007/S42533-022-00119-W>